



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

STUDI TEKS LONTAR *NERANG UJAN*

Putu Eka Sura Adnyana^{1*}, Ni Nyoman Suryani²

¹PP Aliansi Pemuda Hindu Bali, ²SMPN 2 Gianyar

E-mail: ¹ekasuraadnyana@gmail.com*, ²suryaniyoman@gmail.com

*Penulis Koresponden

Keywords:

*lontar; nerang
ujan; text study,*

Abstract

This text study paper of lontar nerang ujan uses the theory of semiotics and transcendental communication. The method used in data collection uses the listening method combined with the basic technique of note taking. The Lontar Nerang Ujan text explains several ways to eliminate rain, and make the sky clear again, by combining script, mantra and banten means, besides that it also explains how to bring rain/make it rain with spells and means that are slightly different from how to stop the rain. The use of banten in stopping rain or bringing rain is a form of devotion of the rain handler to God Almighty who is in charge of the universe, with the aim of making the procession of Panerang Ujan or Pangujanan easier and smoother. The procedure of a rain handler must understand the philosophical script and the use of Balinese script in rerajahan, the concept of gods in the procession of nerang ujan or pangujanan, understand the mantras that are chanted and the use of facilities for the procession of nerang ujan or pangujanan.

Kata kunci:

*lontar; nerang
ujan ; studi teks.*

Abstrak

Tulisan studi teks lontar *nerang ujan* ini menggunakan teori semiotika dan komunikasi transendental. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode simak yang dikombinasikan dengan teknik dasar catat. Teks *Lontar Nerang Ujan* menjelaskan beberapa cara untuk menghilangkan hujan, dan membuat langit cerah kembali, dengan memadukan aksara, mantra dan sarana *banten*, selain itu juga menjelaskan cara mendatangkan hujan/membuat hujan dengan mantra dan sarana yang sedikit berbeda dengan cara menghentikan hujan. Penggunaan *banten* dalam menghentikan hujan atau mendatangkan hujan adalah wujud bhakti Si Pawang Hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang Berkuasa di alam semesta, dengan tujuan agar berkenan mempermudah, dan melancarkan prosesi *Panerang Ujan* ataupun *Pangujanan*. Prosedur seorang pawang hujan haruslah memahami filosofis aksara dan

penggunaan aksara Bali pada *rerajahan*, adanya konsep dewata dalam prosesi *nerang ujan* atau *pangujanan*, memahami mantra yang diucapkan dan penggunaan sarana-prasarana untuk prosesi *nerang ujan* atau *pangujanan*.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra adalah sebuah konsep dengan gagasan pengarang dan kebudayaannya. Karya sastra dipahami sebagai ungkapan kehidupan nyata dan konteks penyajiannya terstruktur dan menarik. Untuk memahami karya sastra, pertama-tama menyelidiki hubungan karya sastra haruslah memahami dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Santosa dan Wahyuningtyas (2011:24) menyatakan bahwa karya sastra bersifat unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dan kehidupan sosial budaya yang kompleks. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial budaya masyarakat, karena permasalahan yang dipaparkan dalam karya sastra menghubungkan permasalahan sosial budaya yang muncul dalam kehidupan pengarang sebagai anggota masyarakat. Di sini keduanya bertemu kembali, mengisyaratkan bahwa harus ada interaksi interdisipliner dalam kajian sebuah karya sastra.

Sastra dan budaya adalah satu kesatuan. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya sehingga apapun yang terkandung dalam budaya tercermin dalam sastra. Jika budaya adalah sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, bahasa (sastra) adalah sistem yang berfungsi sebagai alat interaksi yang berkelanjutan. Sastra mengandung unsur budaya melalui bahasa tulis. Sebuah karya sastra tercipta karena budaya. Budaya sastra tercermin dalam bahasa, yang merupakan bagian dari budaya. Di Bali, karya sastra budaya pengarang tersajikan dalam peninggalan berbentuk manuscript tertulis dari leluhur orang Bali. Peninggalan manuscript karya sastra budaya di Bali dikenal dengan lontar. Lontar bagi masyarakat Bali adalah warisan intelektual yang berisi tentang sesuatu hal ajaran kebudayaan yang dituliskan kedalam *daun ntal*. Lontar di Bali memiliki nilai sejarah, agama, filsafat, kedokteran, sastra, dan ilmu lainnya. Salah satu lontar yang menarik untuk dibahas adalah *lontar nerang ujan*. Secara prinsip lontar ini berisi tentang tatacara dan mantra untuk mengendalikan cuaca hujan adalah naskah lontar *Nerang Ujan*.

Lontar *Nerang Ujan* jika dilihat secara etimologi kata berasal bahasa Bali. *Nerang* yang memiliki makna terang, cerah. Sedangkan kata *ujan* bermakna hujan. Nerang Hujan dimaknai dengan sebagai suatu kegiatan mencoba menghentikan atau memindahkan hujan di sebuah tempat, ke suatu wilayah. Dalam tradisi teks lontar tersebut sangat dijelaskan cara memohon kepada *Sang Hyang Jagat Karana*, Penguasa Tertinggi alam semesta sebagai sebab asal muasal yang ada ini sesungguhnya berasal dari-Nya. isi teks lontar *Nerang Ujan*;

1) filosofis aksara dan penggunaan aksara Bali dalam prosesi nerang ujan, 2) adanya konsep dewata dalam prosesi nerang ujan, 3) mantra yang diucapkan saat prosesi nerang ujan, dan 4) adanya penggunaan sarana prosesi nerang ujan yang diletakkan secara khusus pada tempat tertentu. Oleh karena itu, tulisan studi teks *lontar nerang ujan* sangat penting untuk menelisik data, isi dan makna karya sastra yang mencerminkan pola kehidupan budaya masyarakat Bali yang menjadi pembahasannya serta pandangan dan perlakuan masyarakat Bali terhadap hujan.

TEORI DAN METODE

Teori yang digunakan dalam membahas studi teks lontar *nerang ujan* adalah teori semiotika dan teori komunikasi transendental. Semiotika mengarahkan untuk melihat sesuatu dari sudut yang lain. Dasar pijakan untuk memahami semiotika adalah “tanda”. Tanda ada dimana-mana; segala sesuatu dapat menjadi tanda, fenomena pawang hujan adalah tanda untuk menelisik dan memahami kembali manuscript lontar *nerang ujan* Bali dan sebagai sarana tanda untuk dapat berpikir dan tanpa tanda tidak dapat berkomunikasi. Dari seluruh komunikasi adalah tanda; melalui perantara tanda- tanda manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Dikombinasikan dengan teori komunikasi transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia. Dalam hal ini pawang hujan melakukan komunikasi kepada Sang Pencipta untuk memohon atau menghentikan hujan. Pemilihan teori ini berkaitan dengan fenomena dan teks.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode simak yang dikombinasikan dengan teknik dasar catat. Metode simak ini dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang bersifat teks (Sudaryanto, 2015:205-206) yang terdapat pada *lontar nerang ujan* dilanjutkan dengan menggunakan metode dan teknik analisis data yang meliputi (1) Reduksi Data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi. Diakhiri dengan metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

PEMBAHASAN

1. *Lontar Nerang Ujan*

Mencari naskah *Lontar Nerang Ujan* di Bali tidaklah susah, dapat ditemukan simpanan naskah tersebut di Gedong Kirtya Dinas Kebudayaan Buleleng dan Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali. Adapun spesifikasi lontar tersebut sebagai berikut.

- a. Judul : Nerang Hujan
- b. Ukuran Naskah : Panjang 30 Cm. Lebar 3,5

- c. Keadaan Naskah : Baik, dapat dibaca dan tulisan bagus
- d. Jumlah Halaman : 4 Lembar
- e. Jumlah Baris : 4 Baris
- f. Bahan Naskah : Lontar
- g. Bahasa Naskah : Bahasa Kawi-Bali
- h. Kalimat Awal : *Penerang sarana, sembe, cawan sutra, Iki Panerang sarana sembe cawan sutra masigi 4, saha asepa menyan madu, andus menyane idepang Bhatara Siwa, patemuang ring Bhuana Agung. Mantranyane Sang Anoman Bayu Sueta magenah ring papusunan, metu, ring cangkem.....*
(Menghilangkan hujan dengan sarana sembe dan cawan sutra, ini mencerahkan dengan sarana sembe cawan sutra berbentuk segi empat, dengan dupa, ditambah dengan bunga, madu, kemudian dibakar, asap bunganya sebagai wujud konsentrasi kepada Dewa Siwa, pertemuan dengan Mikrokosmos, Ucapkan mantra Sang Anom Bayu Sueta bertempat di ulu hati, keluar dari mulut).
- i. Kalimat Akhir :*Sarana Dupa yan nerang, bungkak masiram bungkak, sarwi nyembarang toya, yan nunas ujan., nibun nudus isi uyah tekan mica, lampu jembung nerang, bungkak nunas ujan, rerajahan Sang Hyang Cintya kaya iki, aksara Panca Brahma, Sang, Bang, Tang, Ang, Ing.*
(.....sarana dupa untuk menghilangkan hujan, jika bungkak disebarkan airnya akan menyebabkan memohon hujan, membakar garam, dan mica, lampu berbentuk jembung/bulat digunakan untuk menghilangkan hujan, bungkak jika memohon hujan turun. Digambarkan dengan aksara suci Sang Hyang Citya, seperti aksara Panca Brahma, Sang, Bang, Tang, Ang, dan Ing).

2. Prosedur Menghilangkan Hujan dalam *Lontar Nerang Ujan*

Isi teks *Lontar Nerang Ujan* menjelaskan ada beberapa cara untuk menghilangkan hujan, dan membuat langit cerah kembali, dengan memadukan aksara, mantra dan sarana *banten* sehingga seseorang dapat dikatakan mampu melakukan komunikasi transendental kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon agar menghentikan hujan. Cara pertama sebagaimana kutipan teks *Penerang sarana, sembe, cawan sutra, Iki Panerang sarana sembe cawan sutra masigi 4, saha asepa menyan madu, andus menyane idepang Bhatara Siwa, patemuang ring Bhuana Agung. Mantranyane Sang Anoman Bayu Sueta magenah ring papusunan, metu, ring cangkem.:*



Sang, pinaka Sang Anggada bayu bang, magenah ring hati, metu ring lidah. Bang, pinaka Sang Sugriwa bayu kuning, magenah ring ungsilan, metu ring karna. Tang, pinaka Sang Anila bayu ireng, magenah ring Ampru, metu ring netra. Ang, pinaka Bhatara Siwa bayu amancawarna, magenah ring tengah metu ring tawang Ing, merajah kaya iki ring kasa



Mantranyane ambara desa ya, atapakan, cintya, Dewa Yama ya mawarna ya, Bayu astu ya



(Tonjaya, 1989:2)

Terjemahan:

Menghilangkan hujan dengan menggunakan sarana *sembe cawan sutra* (mungkin semacam gelas/mangkok), ini mencerahkan dengan sarana *sembe cawan sutra* berbentuk segi empat, dengan dupa, ditambah dengan bunga, madu, kemudian dibakar, asap bunganya sebagai wujud konsentrasi kepada Dewa Siwa, pertemuan dengan Mikrokosmos, Ucapkan mantra *Sang Anom Bayu Sueta* bertempat di ulu hati, keluar dari mulut.



Aksara Sang, Bang Tang, Ang, Ing., Aksara Sang sebagai sang anggada berwarna merah, bertempat di hati, keluar di lidah. Aksara Bang sebagai Sang Sugriwa berwarna kuning, bertempat di ungsilan, keluar pada telinga, Aksara Tang sebagai Sang Anila berwarna hitam, bertempat di ampru, keluar dari mata. Aksara Ang sebagai Dewa Siwa berwarna warnawarni bertempat ditengah, keluar dari *tawang* aksara Ing, dirajah/digambar aksara suci Om, Ong pada kain putih.



dengan mengucapkan mantram *ambara desa ya, atapakan, cintya, Dewa Yama ya mawarna ya, Bayu astu ya* gambar aksara ini pada kain putih:



Cara kedua dalam menghilangkan hujan berdasarkan teks lontar *Nerang Ujan*, dengan lima mantra yang berbeda dan sarana yang berbeda pula. Dua mantram penerang dengan menggunakan liligundi, adapun teksnya, iki penerang sane kalih, sarana liligundi nibun (ini cara kedua untuk menghilangkan hujan, sarana liligundi):

Mantranyane: Om Sang Hyang Lembu Petak, ingsun kokon maring megan drwenne, engolangana siku marang-marang rowanganta, teka dilet denasah, kang megha papetang, pada mandung kabeh, saterang, byar, apadang.

Mantranyane: Brahma tuwun, Wisnu Tosyah, Om Kaki Komara siddhi, kami manyilih, payung sawgu, byar-byar-byar..... asat (Tonjaya, 1989:4)

Terjemahan:

Mantranya: Om Sang Hyang Lembu Petak, ingsun kokon maring megan drwenne saya memohon kepada awan-Mu, agar cepat berpencar dari sini, janganlah awan berkumpul disini menyebabkan gelab, menyebabkan mendung semuanya, hilanglah, sekarang terang, seterangnya.

Mantranya: Brahma tuwun, Wisnu Tosyah, Om Kaki Komara siddhi, kami manyilih, payung sawgu, byar-byar-byar..... asat (Tonjaya, 1989:4)

Selanjutnya, ada dengan sarana menggunakan jeringau yang dirajah dengan menggunakan mantra ketiga. Adapun teksnya;

iki penerang sarana jangu rajah kadi iki:

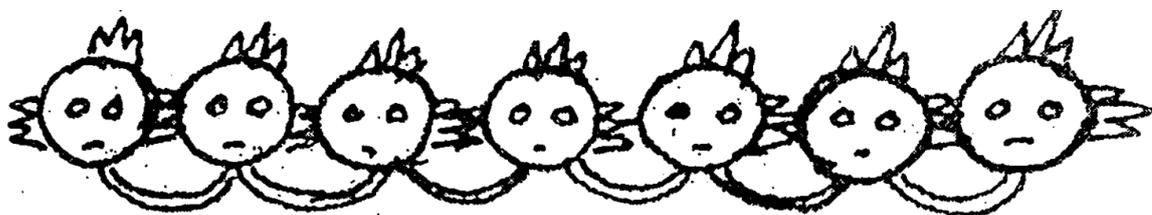


Mantranyane: Om Bhatara Guru Marapit, Bhatara Iswara marapit, Bhatara Sangkara marapit, Bhatara Ludra marapit, Bhatara sampu marapit, marapit gunung, marapit tasik, marapit danu, marapit tukad, marapit, at., sat rang-rang rang-rang dat, syah, ah kaki dangkal, kaki parapal, kaki lumanglang, ingsung penerang uddan, Joh Ambun, Joh-Uh.. dan Sang Hyang Candra Raditya teka koken, syang..... syang apadang.

(Tonjaya, 1989:6)

Terjemahan:

Ini cara mengilangkan hujan dengan sarana jeringau, yang digambarkan bentuk seperti ini:



Mengucapkan mantra *Om Bhatara Guru Marapit, Bhatara Iswara marapit, Bhatara Sangkara marapit, Bhatara Ludra marapit, Bhatara sampu marapit, marapit gunung, marapit tasik, marapit danu, marapit tukad, marapit, at., sat rang-rang rang-rang dat, syah, ah kaki dangkal, kaki parapal, kaki lumanglang, ingsung penerang uddan, Joh Ambun, Joh-Uh.. dan Sang Hyang Candra Raditya teka koken, syang..... syang apadang.* (Tonjaya, 1989:6)

Selanjutnya mantram keempat untuk menghilangkan hujan dengan menggunakan sarana rokok. Adapun teksnya sebagai berikut:

Iki penerang sarana roko, mantranyane Ah Sira megha ngemu udan. Aranira Wisnu Komara. Makesiar ring Nyalia. Dumu nging gua, galang. Sang Hyang Reka, Seleng, Meleng, Surya Candra., Siuh-Ih-Lap-Ser telas... (Tonjaya, 1989:7)

Terjemahan:

Ini cara menghilangkan hujan dengan menggunakan sarana rokok, mengucapkan mantra; Hey, kamu awan yang mengandung hujan, kamu adalah anaknya Wisnu, bergeserlah dari atas, berpencarlah, terang dan cerahlah. *Sang Hyang Reka, Seleng, Meleng, Surya Candra., Siuh-Ih-Lap-Ser telas...* (Tonjaya, 1989:7)

Berikutnya dengan menggunakan sarana daun sirih dengan mantra kelima, kutipan teksnya sebagai berikut.

Iki penerang sarana sepah-base, mantranyane, wayi-wayi-udan-was, asrateng lemah ileh-ileh malarem. Lalaumumad masu ilahi. Wariddi byar uto lare mona leh... lehh...lehh... (Tonjaya, 1989:7)

Terjemahan:

Ini cara mengilangkan hujan dengan menggunakan daun sirih, mengucapkan mantra wayi-wayi-udan-was, asrateng lemah ileh-ileh malarem. Lalaumumad masu ilahi. Wariddi byar uto lare mona leh... lehh...lehh... (Tonjaya, 1989:7)

Terakhir, mantra kelima dengan menggunakan sarana prasana banten dan Sanggar Kemulan. Adapun kutipan teksnya:

Iki sarining penerang, guruning penerang, ratuning penerang sarananya 4 pucuk bang, katanem ring beten Sanggar Kemulan, bantennyane banten asoroh sarwa bang, siap biying, sekar pucuk bang, santun sari 888, segenep eteh-etehe, iki penerang utama, mantranyane;

Om, Om, Sanghyang Wigna-Wigni, Sang Hyang Sakti Anoman manadi gni, murub amelat Bhatara Guru, Wisnu saking Wetan, Yang Om-Om Candu Sakti Bhagawan Kasiapa. Om, Om Yang, Mang, Ang, Sang hyang Brahma, maring, Kidul, Metu, Bhatara Baru Anom saking amprunku suralaya. Genjong gumi suargan, manadi geni nglayang, dupa dipa. Mesat saking kidul, Om,budal Bhatara Wisnu.Tranggana terang,Tranggana terangOm Metu Bhatara Yamadipati manadi api sejagat akorab-

korab. Rumawak kang Bhatara Sanga rinutup bayu idepMetu dadi gni sarimbag. Ih teka terang, ih teka terang, ih teka terang, Byar-Byar-Byar, Ning Ning Ning.



(Tonjaya, 1989:9-11)

Terjemahan:

Ini adalah cara utama menghilangkan hujan, guru dari segala guru penghilang hujan, raja dari segala penerang hujan, dengan menggunakan sarana empat bunga pucuk merah, ditanam dibawah sanggar kemulan (tempat pemujaan), ditambah dengan bantennya, banten asoroh dengan semuanya berwarna merah, ayam merah, bunga pucuk merah, santun sari 888, dengan semua tambahan eteh-etehe, dan ini adalah penghilang hujan yang sangat utama, ucapkan ini mantranya:

Om, Om, Sanghyang Wigna-Wigni, Sang Hyang Sakti Anoman manadi gni, murub amelat Bhatara Guru, Wisnu saking Wetan, Yang Om-Om Candu Sakti Bhagawan Kasiapa. Om, Om Yang, Mang, Ang, Sang hyang Brahma, maring, Kidul, Metu, Bhatara Baru Anom saking amprunku suralaya. Genjong gumi suargan, manadi geni nglayang, dupa dipa. Mesat saking kidul, Om, budal Bhatara Wisnu. Tranggana terang, Tranggana terang Om Metu Bhatara Yamadipati manadi api sejagat akorab-korab. Rumawak kang Bhatara Sanga rinutup bayu idepMetu dadi gni sarimbag. Ih teka terang, ih teka terang, ih teka terang, Byar-Byar-Byar, Ning Ning Ning. Ucapkan/lantunkan juga aksara:



(Tonjaya, 1989:9-11)

Berdasarkan 2 cara menghentikan hujan dapat kita ketahui, bahwa apa yang terlihat dimasyarakat adanya pawang hujan yang dapat menghentikan hujan dengan menggunakan

sarana mangkok, rokok, daun sirih, jangu, dan sebagainya, sampai saat ini kita masih melihat fenomena tersebut ada dimasyarakat dan hidup sebagai suatu keharusan menghadirkan pawang hujan untuk menghentikan/menggeserkan hujan kewilayah lainnya.

3. Prosedur Mendatangkan Hujan dalam *Lontar Nerang Ujan*

Selain ada ajaran untuk menghentikan hujan didalam teks *Lontar Nerang Ujan*, didalam teks tersebut juga diajarkan cara mendatangkan hujan/membuat hujan dengan mantra dan sarana yang sedikit berbeda dengan cara menghentikan hujan. ada tiga mantra yang dijelaskan didalam teks lontar tersebut, dengan variasi mantram dan sarana yang berbeda. Adapun sebagai berikut.

Iki Panghujan, sarana gedebong merahah, kaya iki:



Mantranyane; Om, Ong Sang Hyang Tolu mumbul, saking kulwan. Sang Hyang Tolu mumbul saking kidul. Sang Hyang Tolu mumbul saking lor, rena-renaya nama swaha. Om Brahma, Wisnu, Iswara, ulun minta ring Bhatara Iswara, Bhatara Umadewi, Hlah-Hlah Susyah, Byor, Byor, Byor.

(Tonjaya, 1989)

Terjemahan:

Ini cara untuk mendatangkan hujan, menggunakan sarana batang pohon pisang dengan digambarkan seperti ini.



Dengan mengucapkan mantra *Om, Ong Sang Hyang Tolu mumbul, saking kulwan. Sang Hyang Tolu mumbul saking kidul. Sang Hyang Tolu mumbul saking lor, rena-renaya nama swaha. Om Brahma, Wisnu, Iswara, ulun minta ring Bhatara Iswara, Bhatara Umadewi, Hlah-Hlah Susyah, Byor, Byor, Byor.* (Tonjaya, 1989).

Penggunaan batang pohon pisang untuk menurunkan hujan merupakan kearifan lokal Bali yang dilaksanakan oleh para tetua terdahulu dalam menurunkan hujan disaat musim kemarau atau saat masa pertanian untuk menyuburkan tanaman. Selain itu, ada pula sarana lainnya dalam teks lontar *Nerang Ujan*, sebagai berikut.

Iki Pangujan sane kaping kalih, sarananya ruaning kumbang. Panurun ujan sarana Ruaning Kumbang 3 lembar, marajah Naga ketiganya bebeding Lawe Tridatu tindihin batu. Mantranyane Hanta ktutuhuna nidha kapatala, kita angina maka tapakan, tebek bumi sagara, tebek danu tumurun ta kita ke pratiwi sida sisi mantranku.

Terjemahan:

Ini adalah cara kedua untuk menurunkan hujan, dengan menggunakan sarana *ruaning kumbang*. Menurunkan hujan dengan ruaning kumbang 3 lembar, digambar dengan rajah naga ketiganya dengan bebeding lawe warna tri datu dengan ditindih batu, dikombinasikan dengan mengucapkan mantra turunlah ke dunia, Engkau angin sebagai perantara, menyusuplah pada bumi dan lautan, menguap dari danau turunlah engkau ke permukaan tanah, semoga bisa berhasil mantraku. (Tonjaya, 1989)

Berdasarkan mantra kedua tersebut dapat dipahami bahwa cara menurunkan hujan dengan menggunakan sarana *ruaning kumbang* dan dikombinasikan dengan gambar rajah naga dan mantra. Pada halaman teks lontar *Nerang Ujan*, ditemukan pula sarana untuk menurunkan hujan dengan menggunakan rerajahan/gambar naga, adapun kutipan teksnya sebagai berikut.

Iki Panghujan sane kaping tiga, saranya Jun Kapal, rajah baan naga nguyup sangenge, genahang ring Sanggar Kamulan, mantranyane Ih idepaku Bhatara Bhumi, Mangadeg manadi Wisnu, medal saking matanai. Metu dadi aun-aun, peteng dedet triat triut. Genter pater ketug lindu, medal segara danu. Manadi aun-aun, metu Sang Hyang Bhumi. Manadi Wisnu ketug lindu Sang Hyang Segara, Mangadeg manadi Wisnu, medal saking matanai. Metu dadi aun-aun, peteng dedet triat triut. Genter pater ketug lindu medal segara danu. Menadi aun-aun, metu Sang Hyang Bhumi manadi Wisnu. Ketug Lindu Sanghyang Segara mangadeg manadi Wisnu. Metu Sang Hyang Angin, menadi Wisnu. Metu Sang Hyang Surya manadi Wisnu. Peteng dedet triat-triut, apan aku anggo Sang Hyang Tunggal. Edeh, edeh Bhatara Guru, Edeh, Edeh Bhatara Wisnu. Edeh, Edeh Bhatara Bhumi, Endeh Bhatara Indra manadi Wisnu, Cokbyor, Cok byor, cok byor. Metu Sanghyang Angin, menadi Wisnu, sing teke ada enyug, Teka byar, Teka byar, Teka byar. Mandeg Sang Hyang Angin, Metu Sang Hyang Wisnu, Teka byur, Teka byur, Teka byur (Tonjaya, 1989).

Terjemahan:

Ini adalah cara ketiga untuk menurunkan hujan, dengan menggunakan sarana *Jun Kapal*, digambar/rajah dengan naga nguyup sangenge, yang bertempat di Sanggar Kemulan. Mengucapkan mantra. Memusatkan pikiranku kepada Dewa Bumi, bermanifestasi sebagai Wisnu, muncul dari sinar matahari. Keluar menjadi *aun-aun*, gelap gulita *triat triut*. *Genter pater ketug lindu*, muncul dari lautan dan danau. Menjadi *aun-aun*, menjadi *Sang Hyang Bhumi*. Menjadi Wisnu *ketug lindu Sang Hyang Segara*, bermanifestasi menjadi Wisnu, muncul dari sinar matahari. Keluar menjadi *aun-aun*, gelap gulita *triat triut*. *Genter pater ketug lindu* muncul dari lautan dan danau. Menjadi *aun-aun*, muncul Sang Hyang Bhumi menjadi Wisnu. *Ketug Lindu Sanghyang Segara* bermanifestasi menjadi Wisnu. Menjadi Sang Hyang Angin, menjadi Wisnu. Muncul Sang Hyang Surya menjadi Wisnu. gelap gulita *triat-triut*, sebab saya adalah *Sang Hyang Tunggal*. *Edeh, edeh Bhatara Guru, Edeh, Edeh Bhatara Wisnu. Edeh, Edeh Bhatara Bhumi, Endeh Bhatara Indra menjadi Wisnu, Cokbyor, Cok byor, cok byor*. Munculah *Sanghyang Angin*, menjadi Wisnu, sing teke

ada *enyug, Teka byar, Teka byar, Teka byar*. bermanifestasi Sang Hyang Angin, Menjadi Sang Hyang Wisnu, *Teka byur, Teka byur, Teka byur* (Tonjaya, 1989).

Berdasarkan cara ketiga membuat hujan didalam teks lontar *Nerang Ujan*, dapat dipahami mendatangkan hujan berkaitan erat dengan unsur teologis. Dibuktikan dengan mantra yang diucapkan berkaitan dengan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi*, sesuai dengan kemahakuasaan-Nya sebagai Penguasa Hujan, dengan dilengkapi sarana prasana rerajahan/gambar naga yang diletakkan di *Sanggar Kemulan*. *Sanggar kemulan* Secara etimologi kata, Sanggah Kamula terdiri dari dua buah kata yaitu *Sanggah dan Kamulan*. *Sanggah* adalah perubahan ucapan dari pada “sanggar”, arti sanggar menurut pengertian lontar keagamaan di Bali adalah tempat memuja. Misalnya dalam *lontar Siwagama* disebutkan “*nista sapuluhing saduluk sanggar pratiwi wangun*” (Rontal Sivagama, lembar 328). *Kamulan* berasal dari kata “mula” (sanskrit), yang berarti; akar, umbi, dasar, permulaan, asal. Awalan ka-, dan akhiran-an menunjukkan tempat pemujaan asal atau sumber. Dengan pengertian ini sebenarnya kita sudah dapat menarik atau menyimpulkan bahwa yang dipuja pada Sanggah Kamulan itu tidak lain yang merupakan sumber atau asal dari mana manusia itu ada, sehingga Sanggar Kamulan adalah tempat terbaik dalam memohon dan memuja untuk mengharapkan sesuatu, sebagaimana lontar *Nerang Ujan* dalam prosesi menurunkan/mendatang hujan melakukan pemujaan di Sanggar Kamulan.

4. Sarana Babantenan Panerang Ujan dan Pangujanan dalam Lontar Nerang Ujan

Banten adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud rasa cinta, bhakti dan kasih. *Lontar Tegesing Sarwa Banten* Menjelaskan makna “*Banten mapiteges pakahyunan, nga; pakahyunane sane jangkep galang*” yang berarti Banten merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap yang didasari dengan hati yang tulus dan suci. Penggunaan banten dalam menghentikan hujan atau mendatangkan hujan adalah wujud bhakti Si Pawang Hujan kepada Beliau yang Berkuasa di Alam Semesta ini, agar berkenan mempermudah, dan melancarkan prosesi *Panerang Ujan* ataupun *Pangujanan*. Dalam teks lontar *Nerang Ujan* dijelaskan sarana penggunaan babantenan. Dimulai dari *Banten Panghayate* yang terdiri atas *ajuman poleng, rayunan pajegan, peras, canang, daksina, suci, ketipat gong maulam, taluh bebek maguling, segehan selem 33 tanding, dan rantasan*. Dilanjutkan dengan menggunakan sarana prasarana lainnya seperti;

1. Menggunakan dupa, dinyalakan untuk *nerang* “menghentikan hujan”

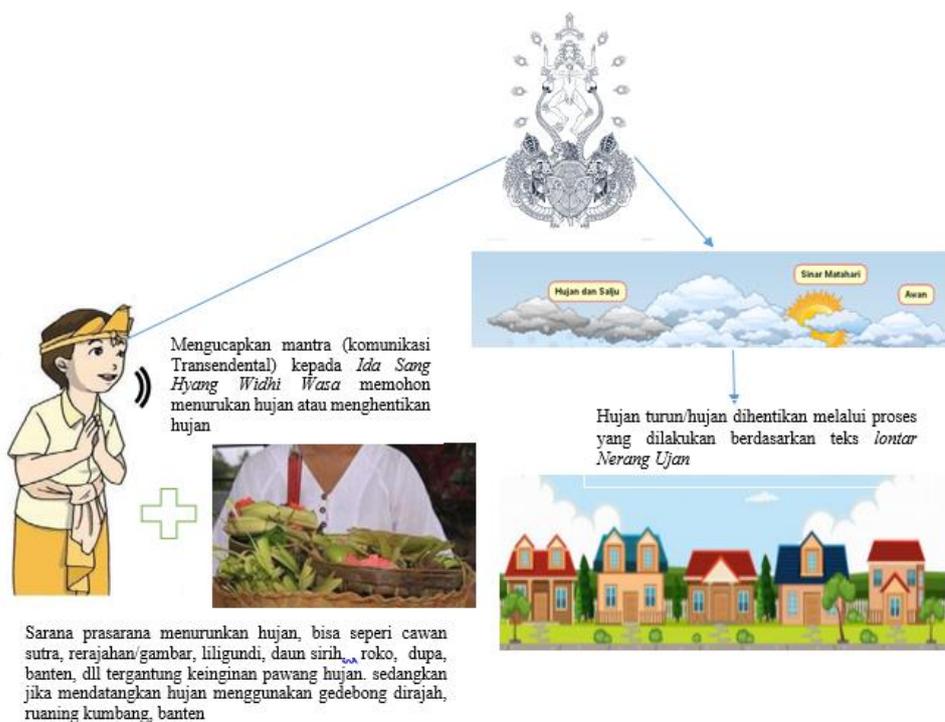
2. Menggunakan bungkak “kelapa kecil” jika ingin mendatangkan hujan, dengan cara masiram bungkak/ sari nyembarang toya/ seperti disirat keareal tempat yang diinginkan agar terjadinya hujan.
3. Lampu jembung (lampu yang agak berbentuk bulat) untuk *nerang*
4. Kertas/kain putih dengan secarik isi rerajahan/gambar *Sang Hyang Acintya*, seperti ini:



Ditambah dengan omkara dan panca brahma, seperti aksara dibawah ini.



5. Prosedur Kerja Pawang Hujan



Berdasarkan isi teks lontar *Nerang Ujan* dapat dipahami bahwa bagi seorang pawang hujan dalam melakukan prosedur kerja, pertama haruslah memahami filosofis

aksara dan penggunaan aksara Bali pada *rerajahan* dalam prosesi *nerang ujan* atau *pangujanan*, kedua memahami adanya konsep dewata dalam prosesi *nerang ujan* atau *pangujanan*, ketiga memahami mantra yang diucapkan saat prosesi *nerang ujan* atau *pangujanan*, dan keempat adanya penggunaan sarana prosesi *nerang ujan* yang diletakkan secara khusus pada tempat tertentu. Maka dapat kita ilustrasikan dalam gambar sebagai berikut.

PENUTUP

Studi teks *lontar nerang ujan* menelisik data, isi dan makna yang terkandung didalamnya sehingga pawang hujan secara tradisi kebudayaan di Indonesia, terkhususnya di Bali telah ada sejak lama, ini dibuktikan dengan adanya peninggalan manuscript lontar yang berjudul *Nerang Ujan*. Lontar ini sebagai khazanah yang adiluhung tentang warisan kekayaan pemikiran leluhur dan tingkah lakunya yang dapat terkoneksi dengan alam, sehingga dapat berkomunikasi dan menghendaki cuaca misalnya terjadi dan tidaknya hujan pada suatu wilayah. Lontar *Nerang Ujan* dimaknai sebagai suatu teks yang mengajarkan tentang menghentikan atau memindahkan hujan di sebuah tempat, ke suatu wilayah dan memohon hujan turun. Dalam tradisi teks lontar tersebut sangat dijelaskan cara memohon kepada *Sang Hyang Jagat Karana*, Penguasa Tertinggi alam semesta sebagai sebab asal muasal yang ada ini sesungguhnya berasal dari-Nya. Prosedur seorang pawang hujan haruslah memahami filosofis aksara dan penggunaan aksara Bali pada *rerajahan*, adanya konsep dewata dalam prosesi *nerang ujan* atau *pangujanan*, memahami mantra yang diucapkan dan penggunaan sarana-prasarana untuk prosesi *nerang ujan* atau *pangujanan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Tonjaya, I Nym Gd Bandesa. 1989. *Nerang Ujan*. Denpasar: RIA
- Santosa, Heru Wijaya dan Sri Wahyuningtyas. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Lantorwa, Jafar, dkk. 2017. *Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Bukudeepublish.